

**KARAKTERISTIK PETANI NANAS BESERTA INPUT, MODAL, DAN
PENDAPATANNYA: STUDI DESKRIPTIF DAN KORELATIF**

***CHARACTERISTICS OF PINEAPPLE FARMERS AND THEIR INPUT, CAPITAL,
AND INCOME: A DESCRIPTIVE AND CORELATIVE STUDY***

Elly Rasmikayati¹, Endah Djuwendah¹, Bobby Rachmat Saefudin^{2*}

¹Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Jl. Bandung-Sumedang KM. 21, Jatinangor, 45363

²Fakultas Pertanian, Ma'soem University, Jl. Raya Cipacing No.22, Jatinangor, 45363

*Email: bobbyrachmat@masoemuniversity.ac.id

(Diterima 26-12-2022; Disetujui 21-01-2023)

ABSTRAK

Kegiatan usahatani bertujuan meningkatkan produktivitas agar keuntungan menjadi lebih tinggi. Produksi dan produktivitas tidak lepas dari faktor-faktor produksi yang dimiliki petani untuk meningkatkan produksi hasil panennya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui deskripsi karakteristik usahatani nanas dan bagaimana hubungan antara karakteristik petani yaitu luas lahan dengan input usahatani, modal, dan pendapatan usahatani. Data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 42 petani di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Lampung Tengah. Data dianalisis menggunakan statistika deskriptif, tabulasi silang dan analisis *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani dengan lahan luas (>1 ha) menghasilkan produksi nanas yang tinggi dengan menggunakan bibit sebanyak 41 ribu - 60 ribu bibit dan pendapatan usahatani sebesar lebih dari 100 juta per tahun, tetapi biaya untuk sewa dan saprotan dikategorikan tinggi, di atas 10 juta. Petani yang memiliki lahan menengah (0,5 - 1 ha) menggunakan bibit sebanyak 21 ribu - 40 ribu dengan mayoritas pendapatan usahatani yang dihasilkan melebihi 100 juta, tetapi biaya sewa lahannya cukup tinggi yaitu sebesar 10 juta/tahun dan biaya saprotan yang tinggi melebihi 10 juta/tahun. Petani yang memiliki lahan kecil (<1 ha) menggunakan bibit berkisar antara 10 ribu - 20 ribu, memiliki keterbatasan lahan, pendapatan yang didapatkan kurang dari 50 juta/tahun, biaya sewa murah kurang dari 5 juta/tahun, dan biaya saprotan yang kurang dari 10 jt/tahun. Berdasarkan hasil analisis komparatif dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara luas lahan dengan input usahatani bibit batang, pendapatan total, biaya usahatani (sewa), dan biaya usahatani (saprotan) pada taraf nyata 5%.

Kata kunci: usahatani nanas, luas lahan, sewa lahan, faktor produksi, pendapatan, biaya, komparatif

ABSTRACT

Farming activities aim to increase productivity so that profits will be higher. Production and productivity cannot be separated from the production factors owned by farmers to increase the production of their crops. The purpose of this study was to describe the characteristics of pineapple farming and the relationship between farmer characteristics, namely land area and farming inputs, capital and farming income. The data used in this study were 42 farmers in Astomulyo Village, Punggur District, Central Lampung. Data were analyzed using descriptive statistics, cross tabulation and chi-square analysis. The results showed that farmers with large land areas (> 1 Ha) produced high pineapple production using 41 thousand - 60 thousand seeds and farming income of more than 100 million per year, but costs for rent and production were categorized as high, above 10 million. Farmers who have medium land (0.5 - 1 Ha) use as much as 21 thousand - 40 thousand seeds with the majority of farm income generated exceeding 100 million, but the cost of renting the land is quite high, which is 10 million/year and high input costs exceed 10 million/year. Farmers who have small land (<1 Ha) use seeds ranging from 10 thousand - 20 thousand, have limited land, earn less than 50 million/year, cheap rent costs less than 5 million/year and farming costs less than 10 million/year. Based on the results of comparative analysis, it can be concluded that there is a

significant relationship between land area and stem seed farming inputs, total income, farming costs (rent), and farming costs (saprota) at a significant level of 5%.

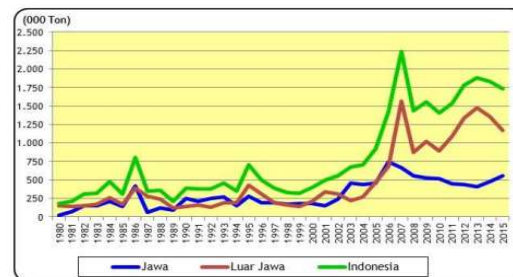
Keywords: pineapple farming, land area, land rent, factors of production, income, costs, comparative

PENDAHULUAN

Pertanian di Indonesia mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan, Dilihat dari kekayaan alam Indonesia yang berlimpah. Salah satu subsektor dari sektor pertanian yang mempunyai kontribusi cukup tinggi adalah subsektor hortikultura (Rasmikayati dkk, 2020). Subsektor hortikultura mencakup buah-buahan, sayur-sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan. Nanas termasuk komoditi hortikultura yang sangat potensial di Indonesia. Produksinya mencapai 8,75% dari total produksi buah-buahan yang ada di Indonesia. Penyebaran tanaman nanas di Indonesia hampir merata di seluruh daerah (Awaliyah dan Saefudin, 2020).

Perkembangan produksi nanas di Indonesia sejak tahun 1980-2015 juga berfluktuasi dan cenderung meningkat (Gambar 1). Jika tahun 1980 produksi nanas Indonesia sebesar 180,64 ribu ton, maka pada tahun 2015 telah mencapai 1,73 juta ton atau meningkat 13,46% per tahun. Peningkatan produksi nanas di Jawa pada kurun waktu tersebut lebih tinggi daripada di luar Jawa, namun sejak

tahun 2007 produksi nanas di Jawa cenderung menurun. Dalam lima tahun terakhir, produksi nanas di Jawa hanya naik 2,42% per tahun, sedangkan di luar Jawa masih naik dengan rata-rata 6,75% per tahun. Berdasarkan kontribusinya, produksi nanas Indonesia sebagian besar berasal dari provinsi-provinsi di Luar Jawa. Pada tahun 1980-2015 produksi nanas di luar Jawa berkontribusi sebesar 61,59% dari total produksi nanas Indonesia, sedangkan di Jawa sebesar 38,41%. Pada periode lima tahun terakhir, yakni 2011-2015, kontribusi produksi nanas di Luar Jawa bahkan mencapai 73,36% (Gambar 1).



Gambar 1. Produksi Nanas Periode 1980-2015 (BPS, 2016)

Berdasarkan Wardani (2012), Lampung Tengah merupakan kabupaten yang paling banyak memproduksi nanas dengan produksinya mencapai 4.409.522 kw pada tahun 2009. Jumlah produksi

nanas di Lampung Tengah mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Meskipun mengalami penurunan produksi, yaitu pada tahun 2007 berproduksi 12.375.712 kw dan pada tahun 2008 menurun menjadi 4.847.611 kw, Lampung Tengah tetap unggul dalam kemampuannya berproduksi nanas dibandingkan kabupaten atau kota lainnya (Firnanda, 2018).

Desa Astomulyo merupakan salah satu desa yang dijadikan sebagai sentra nanas di Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah (Gustina dkk, 2016). Saat ini Desa Astomulyo masih memiliki lahan yang berpotensi untuk dilakukan pengembangan sebagai lahan nanas. Pemerintah setempat memperkirakan terdapat 500 hektar lahan yang berpotensi untuk budidaya nanas di Desa Astomulyo (Septiani, 2018).

Kegiatan usahatani bertujuan meningkatkan produktivitas agar keuntungan menjadi lebih tinggi (Amir dkk, 2018). Produksi dan produktivitas tidak lepas dari faktor-faktor produksi yang dimiliki petani untuk meningkatkan produksi hasil panennya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui deskripsi karakteristik usahatani nanas dan bagaimana hubungan antara karakteristik petani yaitu luas lahan dengan input

usahatani, modal dan pendapatan usahatani.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *conclusive*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel (Rasmikayati dkk, 2018). Sedangkan sifat dari penelitian ini adalah deskriptif, yang menjelaskan tentang karakteristik atau fungsi pasar yang berguna untuk membantu membuat keputusan dalam menentukan, mengevaluasi dan memilih alternatif tindakan terbaik dalam sebuah situasi (Rasmikayati dkk, 2021). Penelitian ini dilakukan dengan survey menggunakan *multiple cross-sectional*, yang dilaksanakan pada satu periode terhadap berbagai sampel dalam populasi. Data sekunder didapatkan dari hasil penelitian skripsi/thesis. Dengan ukuran sampel 42 petani nanas yang berada di Desa Astomulyo, Lampung Tengah.

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis tabulasi silang. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengubah sekumpulan data mentah menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami yang berbentuk informasi yang lebih sederhana (Rasmikayati dkk, 2021). Analisis

deskriptif dalam penelitian ini dilakukan pada hasil data responden berdasarkan umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pendapatan, biaya sewa, dan saprotan. Metode deskriptif fungsinya untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sedangkan analisis tabulasi silang pada penelitian ini akan dilakukan pada variabel Luas lahan, pendapatan total, biaya sewa dan biaya saprotan. dengan menggunakan metode tabulasi silang layer atau perkalian 2 variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

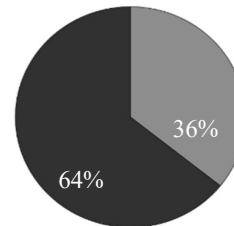
Karakteristik Petani

Karakteristik petani adalah ciri atau sifat yang dimiliki oleh petani meliputi beberapa faktor atau unsur yang melekat pada diri seseorang (Hapsari, 2019). Karakteristik petani tanaman nanas yang menjadi responden di Desa Astomulyo kecamatan punggur, Lampung tengah ini beragam baik dari segi input, pendapatan dan lain-lain.

1. Umur Petani

Jumlah petani nanas di Desa Astomulyo berdasar umur dari kelompok umur usia produktif sebanyak 15 orang. Sedangkan pada kelompok umur usia

tidak produktif sebanyak 27 orang (Gambar 2).



Keterangan :

■ Usia Tidak Produktif (>64 Tahun)

■ Usia Produktif (15-64 Tahun)

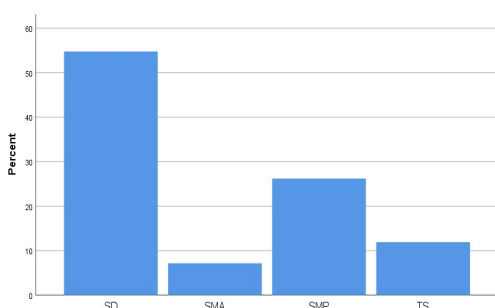
Gambar 2. Umur Petani Nanas Desa Astomulyo

Sekitar 64% petani nanas di Desa Astomulyo merupakan petani tidak produktif dengan umur antara 65-80 tahun. Sisanya sekitar 36% merupakan petani produktif. Petani umur 30-59 tahun memiliki fisik yang potensial untuk mendukung kegiatan usahatani, dinamis, kreatif, dan cepat dalam menerima inovasi teknologi baru (Rachmah et al., 2019). Petani yang tidak memasuki usia produktif memiliki kelebihan dalam hal pengalaman, pertimbangan, etika kerja, dan komitmen terhadap kualitas usahatani. Kekurangan dari petani ini adalah sering dianggap kurang luwes dan menolak teknologi baru (Deviani dkk, 2019).

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan sangat menentukan tingkat kompetensi petani dalam melakukan kegiatan pertanian (Nadapdap

& Saefudin, 2020). Tingkat pendidikan dari petani nanas beragam dengan pendidikan tertinggi SMA dan terendah SD. Jumlah petani nanas didominasi dengan tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 23 orang. Sedangkan yang SMP sebanyak 11 orang, SMA dan TS sebanyak 3 dan 5 orang (Gambar 3).

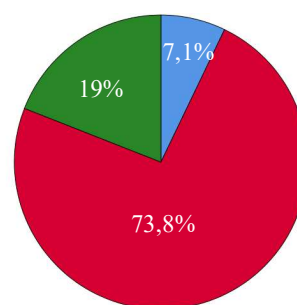


Gambar 3. Tingkat Pendidikan Petani Nanas Desa Astomulyo

Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani relatif rendah seperti sudah diteliti oleh Rasmikayati dkk (2020). Pendidikan yang rendah, selain berimplikasi pada kurang terkoordinirnya perencanaan pertanian, juga akan berpengaruh pada jenis pekerjaan lain yang dapat dilakukan oleh petani dalam upaya peningkatan pendapatan. Pilihan pekerjaan menjadi terbatas pada sektor informal (Amridha et al. 2020). Pendidikan yang rendah ini juga menyebabkan terkendalanya penerapan teknologi karena kurangnya pengetahuan sehingga terhambat dalam pengelolaan usahatani yang efisien.

3. Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang berhubungan dalam hasil produksi pertanian. Lahan yang terlalu luas tidak berarti dapat memberikan hasil produksi tinggi, tetapi lahan yang terlalu sempit juga tidak efisien dalam pengelolaan lahan (Elfadina, 2019). Luas lahan yang dimiliki petani nanas di Desa Astomulyo ini dibagi menjadi 3 golongan, yaitu golongan lahan sempit (<1 ha), sedang (1 ha), dan luas (> 1 ha).



Keterangan :
■ Luas (>1 Ha)
■ Kecil (< 0,5 Ha)
■ Menengah (0,5 - 1,0 Ha)

Gambar 4. Luas Lahan Petani Nanas Desa Astomulyo

Luas lahan petani nanas di Desa Astomulyo didominasi memiliki lahan yang sempit yaitu sebanyak 31 petani. Luas lahan yang sempit tersebut membantu petani dalam membudidayakan tanaman nanas. Tingginya lahan sempit tersebut dikarenakan mudah dikelola.

Jumlah petani yang memiliki lahan sedang sebanyak 8 petani, dan lahan yang luas sebanyak 3 petani (Diagram 3). Hal ini sesuai dengan penelitian Sayogyo (1977) mengelompokkan petani di Jawa ke dalam tiga kategori, yaitu: petani skala kecil dengan luas lahan usahatani <0,5 ha, skala menengah dengan luas lahan usahatani 0,5-1,0 ha, dan skala luas dengan luas lahan usahatani >1,0 ha.

Walaupun di daerah didominasi oleh petani dengan luas lahan kecil, tetapi memiliki hasil produksi lebih baik dibandingkan petani dengan luas lahan lain. Hal ini sesuai hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa usahatani skala kecil pada dasarnya tidak lebih buruk dibandingkan usahatani skala luas, paling tidak memiliki Efisiensi produk yang sama (Rasmikayati, 2017).

Input Usahatani Bibit

Menurut Undang-Undang Sistim Budi Daya Tanaman tahun 1992 dalam Sukiatno (2014), benih dan bibit mempunyai pengertian yang sama, yakni tanaman atau bagian tanaman yang dipergunakan untuk tujuan pertanaman. Benih diartikan sebagai biji tanaman yang mengalami perlakuan sehingga dapat dijadikan sarana dalam memperbanyak tanaman. Dalam agronomis, benih

disamakan dengan bibit karena fungsinya sama, tetapi secara biologis berbeda. Bibit adalah benih yang telah berkecambah. Dalam perkembangbiakan secara generatif, bibit biasanya diperoleh dari benih yang disemaikan. Sementara dalam perkembangbiakan secara vegetatif, bibit dapat diartikan sebagai bagian tanaman yang berfungsi sebagai alat reproduksi.

Tabel 1. Penggunaan Bibit

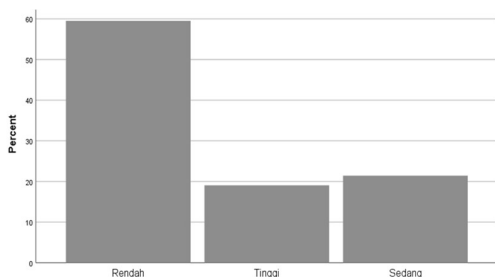
No	Jumlah Bibit per Hektar	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	10.000-20.000	26	62
2	21.000-40.000	13	31
3	41.000-60.000	3	7
Jumlah		42	100

Sumber: Analisis Data (2022)

Dapat diketahui petani dalam 1 ha lahan petani menggunakan bibit kategori A ada sekitar 26 petani. Yang menggunakan bibit kategori B sebanyak 13 petani, dan sisanya menggunakan bibit kategori C sebanyak 3 petani (Tabel 1). Penggunaan bibit ini juga dipengaruhi oleh jarak tanam pengairan, dan nutrisi pada tanaman. Bibit ini juga yang meningkatkan mutu produksi tanaman. Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan dalam penanaman mempunyai lima elemen penting, yaitu: bibit pindah umur muda (7-14 hari), satu bibit per lubang tanam, pengaturan pengairan (hemat air), jarak tanam, dan menggunakan bahan organik (Berkelaar, 2001).

Pendapatan Total

Pendapatan petani nanas di Desa Astomulyo diperoleh dengan cara menghitung selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu tahun. Pendapatan total yang didapat petani nanas tergolong variatif. Pendapatan terbesar yaitu 183 Juta dengan pendapatan terkecil 7 juta.



Gambar 5. Pendapatan Total Petani Nanas Desa Astomulyo

Presentase pendapatan total petani nanas didominasi kurang dari 50 juta/tahun sebanyak 25 orang petani. Sedangkan untuk pendapatan di atas 50-100 juta sebanyak 9 orang petani, dan pendapatan total di atas 100 juta sebanyak 8 orang. Masih rendahnya pendapatan petani bisa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, modal, tenaga kerja, dan teknologi. Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam usahatani diantaranya untuk membeli bibit, peralatan untuk berproduksi, dan lain-lain. Suatu usaha akan membutuhkan modal secara terus-menerus untuk

mengembangkan usaha yang menjadi penghubung alat, bahan dan jasa yang digunakan dalam produksi untuk memperoleh hasil penjualan (Saefudin dkk, 2020).

Biaya Usahatani (Sewa)

Biaya sewa adalah kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan kepada pihak lain atas jasa telah meminjamkan sesuatu untuk kepentingan perusahaan. Biaya sewa ini termasuk biaya sewa lahan, biaya sewa peminjaman alat traktor, dan lain-lain. Biaya sewa yang dibayarkan petani bervariasi dari kurang 5 juta sampai di atas 10 juta. Petani yang memiliki biaya yang kurang dari 5 juta memiliki presentase yang sama dengan petani yang memiliki biaya sewa di atas 10 juta, yaitu sebanyak 38%. Sedangkan petani yang memiliki biaya kisaran 5 juta sampai 10 juta sebanyak 24%.

Tabel 2. Biaya Sewa Petani Nanas

No	Biaya Sewa	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	16	38
2	Sedang	16	38
3	Tinggi	10	24
Jumlah		42	100

Sumber: Analisis Data (2022)

Petani yang memiliki modal terbatas terkadang membayar tidak menggunakan uang tunai. Tetapi menggunakan hasil panennya. Jika biaya sewa tinggi tetapi tidak sebanding dengan keuntungan yang

didapatkan akan menyebabkan petani tidak balik modal dan tidak punya modal untuk memproduksi tanamannya kembali.

Biaya Usahatani (Saprotan)

Biaya sarana produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi nanas di Desa Astomulyo antara lain adalah biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya penyusutan alat dan biaya tenaga kerja.

Tabel 3. Biaya Saprotan Petani Nanas

No	Biaya Sewa	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	22	52
2	Sedang	13	31
3	Tinggi	7	17
Jumlah		42	100

Sumber: Analisis Data (2022)

Biaya yang dikeluarkan petani didominasi kurang dari 10 juta dengan jumlah petani sebanyak 22 orang. Sedangkan petani yang mengeluarkan biaya saprotan antara 10-20 juta/tahun sebanyak 13 orang. Kemudian 7 petani mengeluarkan biaya saprotan di atas 10 juta. Hal ini menunjukkan bahwa biaya saprotan untuk petani nanas ini memiliki biaya yang rendah sehingga bisa mengoptimalkan produksi dan mendapat keuntungan semaksimal mungkin.

Hubungan Antara Karakteristik Petani Dengan Input Usahatani, Pendapatan Usahatani dan Biaya Usahatani

1. Hubungan Luas Lahan dengan Input Usahatani Bibit

Berdasarkan Tabel 4, untuk petani yang memiliki lahan kecil ($< 0,5$ ha) paling banyak menggunakan bibit 10.000-20.000 bibit/lahan yaitu sebanyak 25 petani. Untuk petani lahan menengah (0,5-1 ha) penggunaan input usahatani bibit batang paling banyak menggunakan 21.000-40.000 bibit/lahan dengan jumlah 7 petani.

Kemudian, petani lahan luas (> 1 ha) dalam penggunaan input usahatani bibit batang dengan 21.000-40.000 bibit/lahan sebanyak 3 petani. Berdasarkan hasil Uji *Chi-square* diperoleh nilai probabilitas $0,001 < 0,05$, maka terdapat hubungan yang signifikan luas lahan dengan input usahatani bibit. Dapat diartikan juga dimana untuk luas lahan sempit penggunaan input usahatani pun sedikit; untuk luas lahan sedang penggunaan input usahatani pun sedang; untuk luas lahan besar penggunaan input usahatani pun besar.

Hal ini juga sesuai Annisa (2012), dalam penelitian diketahui bahwa penggunaan bibit yang dianjurkan oleh petugas penyuluh lapang berdasarkan *Standard Operational Procedur* (SOP)

adalah 40.000 per hektar, namun pada lokasi penelitian rata-rata bibit yang digunakan belum mengikuti SOP. Pada usahatani lahan sempit bibit yang digunakan sebanyak 37.867 per hektar dan pada lahan sedang sebanyak 38.371 per hektar.

Tabel 4. Hubungan Luas Lahan dengan Input Usahatani Bibit

Luas Lahan (Hektar)	Penggunaan Bibit per Hektar			Total
	10.000-20.000	21.000-40.000	41.000-60.000	
< 0,5	25	6	0	31
0,5-1	1	7	0	8
> 1	0	0	3	3
Total				42
Sig.				0,001

Sumber: Analisis Data (2022)

2. Hubungan Luas Lahan Dengan Pendapatan

Untuk petani lahan sempit (<1 ha) paling banyak mendapat pendapatan total dengan kategori rendah yaitu sebanyak 24 petani. Untuk petani lahan menengah (0,5-1 ha) paling banyak mendapat pendapatan total dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 4 petani. Sedangkan untuk petani lahan luas (>1 ha) paling banyak mendapat pendapatan total dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 3 petani. Berdasarkan hasil uji Chi square diperoleh nilai probabilitas $0,04 < 0,05$. Maka terdapat hubungan yang signifikan luas lahan dengan pendapatan total petani. Untuk petani lahan kecil dan petani lahan

luas besar pendapatan ditentukan dengan luas lahannya. Sedangkan untuk petani lahan menengah besar pendapatan tidak berpengaruh dengan luas lahan karena bisa mendapatkan pendapatan tinggi.

Tabel 5. Hubungan Luas Lahan dengan Pendapatan

Luas Lahan (Hektar)	Tingkat Pendapatan			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
< 0,5	24	6	1	31
0,5-1	1	3	4	8
> 1	0	0	3	3
Total				42
Sig.				0,04

Ket: Pendapatan Rendah (\leq Rp50 juta/tahun); Pendapatan Sedang (Rp50 juta - Rp100 juta/tahun); Pendapatan Tinggi (\geq Rp100 juta/tahun)

Sumber: Analisis Data (2022)

Menurut penelitian Wati dkk (2020), berpengaruhnya luas lahan terhadap pendapatan petani mangga diduga karena semakin luas lahan yang diusahakan maka diharapkan semakin besar hasil panen sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani mangga. Luas lahan sangat menentukan pendapatan petani mangga karena jika luas lahan di tambah maka populasi mangga semakin banyak sehingga akan meningkatkan produksi mangga.

3. Hubungan Luas Lahan dengan Biaya Usahatani Sewa

Untuk petani lahan sempit (<1 ha) paling banyak mengeluarkan biaya usahatani sewa dengan biaya rendah sebanyak 16 petani. Untuk petani lahan

menengah (0,5-1 ha) paling banyak mengeluarkan biaya usahatani dengan biaya tinggi sebanyak 7 petani. Sedangkan untuk petani lahan luas (> 1 ha) paling banyak mengeluarkan biaya usahatani dengan biaya tinggi sebanyak 3 petani. Berdasarkan hasil uji Chi square diperoleh nilai probabilitas $0,035 < 0,050$. Maka maka terdapat hubungan yang signifikan luas lahan dengan biaya usahatani sewa.

Untuk petani lahan kecil dan lahan luas memiliki hubungan terhadap biaya usahatani sewa yang dikeluarkan petani. Dapat dilihat untuk petani lahan sempit dengan luas lahan kurang dari 1 hektar maka pendapatan total yang diterima petani sebagian besar dengan jumlah yang sedikit yaitu kurang dari Rp5.000.000 per tahun. Untuk petani lahan besar dengan luas lahan lebih dari 1 hektar biaya usahatani yang dikeluarkan petani sebagian besar dengan jumlah yang besar yaitu lebih dari Rp10.000.000 per tahun. Akan tetapi, untuk petani luas lahan sedang tidak berpengaruh terhadap biaya usahatani sewa, dimana untuk petani dengan luas lahan sedang dengan luas lahan 1 hektar sebagian besar biaya usahatani yang dikeluarkan petani dengan jumlah yang besar yaitu lebih dari Rp10.000.000 per tahun.

Tabel 6. Hubungan Luas Lahan dengan Biaya Usahatani Sewa

Luas Lahan (Hektar)	Biaya Usahatani Sewa			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
< 0,5	16	15	0	31
0,5-1	0	1	7	8
> 1	0	0	3	3
Total				42
Sig.				0,035

Ket: Biaya Rendah (\leq Rp5 juta/tahun); Biaya Sedang (Rp5 juta - Rp10 juta/tahun); Biaya Tinggi (\geq Rp10 juta/tahun)

Sumber: Analisis Data (2022)

Nilai sewa dipengaruhi oleh kelas lahan dan produktivitas lahan yang bersangkutan seperti yang diungkapkan oleh Elfadina (2019). Lahan yang memiliki produktivitas tinggi, pada umumnya mempunyai nilai sewa yang tinggi. Pengusahaan lahan dengan penanaman jenis komoditas yang mempunyai nilai komersil tinggi, umumnya mempunyai nilai sewa relatif lebih tinggi.

4. Hubungan Luas Lahan dengan Biaya Usahatani Saprotan

Tabel 7. Hubungan Luas Lahan dengan Biaya Usahatani Saprotan

Luas Lahan (Hektar)	Biaya Usahatani Saprotan			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
< 0,5	22	9	0	31
0,5-1	0	4	4	8
> 1	0	0	3	3
Total				42
Sig.				0,04

Ket: Biaya Rendah (\leq Rp 5 juta/tahun); Biaya Sedang (antara Rp 5 juta sd Rp 10 juta/tahun); Biaya Tinggi (\geq Rp 10 juta/tahun)

Sumber: Analisis Data (2022)

Untuk petani lahan sempit (<1 ha) paling banyak mengeluarkan biaya usahatani saprotan dengan biaya rendah sebanyak 22 petani. Untuk petani lahan menengah (0,5-1 ha) mengeluarkan biaya usahatani dengan biaya menengah sebanyak 4 petani dan biaya tinggi sebanyak 4 petani. Sedangkan untuk petani lahan luas (> 1 ha) mengeluarkan biaya usahatani dengan biaya tinggi sebanyak 3 petani. Berdasarkan hasil uji Chi square diperoleh nilai probabilitas $0,04 < 0,05$. Maka terdapat hubungan yang signifikan luas lahan dengan biaya usahatani saprotan. Dimana untuk luas lahan kecil biaya usahatani yang dikeluarkan pun sedikit, untuk lahan menengah penggunaan biaya usahatani saprotan yang dikeluarkan pun sedang, untuk lahan luas biaya usahatani saprotan pun besar.

Berdasarkan penelitian Mamondol (2016), peningkatan luas lahan menyebabkan kebutuhan biaya produksi yang semakin besar, karena petani membutuhkan sarana produksi yang lebih banyak jumlahnya dan pembayaran sewa peralatan yang semakin besar pula.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil olahan data dengan analisis tabulasi silang antara

karakteristik petani dengan bibit, pendapatan, biaya sewa, dan biaya saprotan. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Petani yang memiliki lahan luas (>1 ha) menghasilkan produksi yang tinggi karena menggunakan bibit sebanyak 41.000-60.000 bibit. Dengan produksi dengan bibit tersebut, maka petani mendapatkan pendapatan lebih dari 100 juta per tahun. Tetapi biaya untuk sewa dan saprotan tinggi di atas 10 juta pertahun.
2. Petani yang memiliki lahan menengah (0,5-1 ha). Untuk produksinya menggunakan bibit sebanyak 21.000-40.000 bibit. Pendapatan yang didapatkan kebanyakan melebihi 100 juta. Tetapi memiliki biaya sewa yang cukup tinggi yaitu sebesar 10 juta per tahun. Dan biaya saprotan yang tinggi melebihi 10 juta per tahun.
3. Petani yang memiliki lahan kecil (<1 ha). Untuk produksi menggunakan bibit berkisar antara 10.000-20.000 dikarenakan keterbatasan lahan. Pendapatan yang didapatkan kurang dari 50 juta/tahun. Memiliki biaya sewa murah kurang dari 5 juta/tahun dan biaya saprotan yang kurang dari 10 jt/tahun.

4. Dari analisis dapat diketahui bahwa luas lahan berhubungan terhadap pendapatan, biaya usahatani sewa, dan biaya usahatani saprotan pada usahatani nanas.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan maka disarankan petani meningkatkan inovasi dan penggunaan teknologi yang efektif dan efisien sehingga menghasilkan produksi yang tinggi dengan pendapatan yang besar walaupun dilahan sempit. Dan juga meminimalkan biaya usahatani

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada saudari Annisa Kusuma Harianto Wardani dari IPB yang telah membagikan data penelitiannya di internet sehingga dapat dianalisis ulang dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, N. H., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2017). Analisis usahatani kopi di kelompok tani hutan giri senang Desa Giri Mekar Kabupaten Bandung. *Jurnal ilmiah mahasiswa agroinfo galuh*, 3(3), 472-479.
- Amridha, Y., Heryanto, M. A., Saefudin, B. R., & Awaliyah, F. (2020). The Analysis of The Employee's Job Satisfaction and Performance In Private Agricultural Company. *Mahatani: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 2(2), 122-130.
- Awaliyah, F., & Saefudin, B. R. (2020). Efisiensi Pemasaran Komoditas Mangga Gedong Gincu Di Kabupaten Cirebon. *Paradigma Agribisnis*, 3(1), 1-11.
- Berkelaar, D. (2001). SRI, the system of rice intensification: less can be more. *ECHO Development Notes*, 10(70), 1-7.
- Deviani, F., Rochdiani, D., & Saefudin, B. R. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Buncis Di Gabungan Kelompok Tani Lembang Agri Kabupaten Bandung Barat. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(2), 165-173.
- Elfadina, E. A., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Analisis luas dan status penguasaan lahan petani mangga dikaitkan dengan perilaku agribisnisnya di Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(1), 69-79.
- Firnanda, R. (2018). *Upaya Kelompok Tani Dalam Pemberdayaan Petani Nanas Di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Gustina, M., Ratih, S., Nurdin, M., & Suharjo, R. (2016). Inventarisasi patogen di pertanaman nanas (*Ananas comosus* L.) varietas queen di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Agrotek Tropika*, 4(3), 205-210.
- Hapsari, H., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Karakteristik petani dan profil usahatani ubi jalar di Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. *Sosiohumaniora*, 21(3), 247-255.

- Mamondol, M. R. (2016). Pengaruh Luas Lahan Terhadap Penerimaan, Biaya Produksi, dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat.
- Nadapdap, H. J., & Saefudin, B. R. (2020). Risiko Usahatani Mangga di Kecamatan Rembang Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 20(2), 161-169.
- Rachmah, A. D., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Factors related to continuation of mango cultivation. *Jurnal Pertanian*, 10(2), 52-60.
- Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mampu Mendorong Petani Mangga Untuk Meningkatkan Perilaku Agribisnisnya Pada Era Globalisasi. *Paradigma Agribisnis*, 1(1), 1-13.
- Rasmikayati, E., Karyani, T., Supyandi, D., Garwa, F. C., Budoyo, W., & Saefudin, B. R. (2021). Karakteristik Dan Perilaku Pengunjung Agrowisata Kampung Pasirangling Visitors Characteristics And Behavior Of Agrowisata Kampung Pasirangling. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Januari, 7(1), 647-659.
- Rasmikayati, E., Purnama, M. D. Z., Renaldi, E., Tridakusumah, A. C., & Saefudin, B. R. (2021). Akses pasar mangga dan faktor yang memengaruhinya (studi komparatif antara Kecamatan Greged dan Japara). *Jurnal Pertanian Agros*, 23(2), 347-368.
- Rasmikayati, E., Saefudin, B. R., Arisyi, Y. H., Kusumo, R. A. B., & Sukayat, Y. (2020). Pendapatan Usahatani Mangga Dikaitkan Dengan Kemitraan Dan Karakteristik Petani Mangga (Kasus pada Petani Mangga di Kecamatan Sindang Kasih, Kabupaten Majalengka yang Bermitra dengan UD Wulan). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 956-968.
- Rasmikayati, E., Saefudin, B. R., Nadapdap, H. J., & Awaliyah, F. (2020). Agribusiness Behavior Of Mango Farmers In The District Of Panyingkiran Majalengka Regencybased On Mango Ownership. *Sosiohumaniora*, 22(2), 206-213.
- Rasmikayati, E., Sulistyowati, L., & Saefudin, B. R. (2017). Risiko produksi dan pemasaran terhadap pendapatan petani mangga: kelompok mana yang paling berisiko. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 3(2), 105-116.
- Saefudin, B. R., Rasmikayati, E., Dwirayani, D., Awaliyah, F., & Rachmah, A. R. A. (2020). Fenomena Peralihan Usahatani Mangga Ke Padi Di Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Paradigma Agribisnis*, 2(2), 21-33.
- Sayogjo, 1977. *Garis Kemiskinan dan Tingkat Kesejahteraan Penduduk*. P3PK UGM. Yogyakarta
- Septiani, P. M. (2018). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal terhadap Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga di Dusun Satu Kecubung Desa Terbanggi Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- SUKIATNO, R. P. (2014). *Politik Hukum Bidang Pertanian Di Indonesia (Khususnya Mengenai Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992 Tentang Sistem Budidaya*

KARAKTERISTIK PETANI NANAS BESERTA INPUT, MODAL, DAN PENDAPATANNYA:
STUDI DESKRIPTIF DAN KORELATIF

Elly Rasmikayati, Endah Djuwendah, Bobby Rachmat Saefudin

- Tanaman* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Wardani, A. K. (2012). Analisis Usahatani Nanas pada Kelompok Tani Makmur, Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Lampung Tengah.
- Wati, F., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2020). Analisis hubungan karakteristik anggota kelompok tani dengan penerapan teknologi off season pada kegiatan usahatani mangga di Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(4), 715-727.